

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka bisa ditarik kesimpulan mengenai penelitian ini yang dikorelasikan dengan rumusan masalah melihat bagaimana praktik sosial ziarah kubur di petilasan keluarga Sri Aji Jayabaya Dusun Bulurejo Desa Kawedusan Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri.

Terdapat sebuah fenomena yang terjadi di Dusun Bulurejo Desa Kawedusan yakni ziarah kubur yang dilakukan di petilasan keluarga Sri Aji Jayabaya. Dari hasil penelitian terhadap praktik sosial ziarah kubur di petilasan keluarga Sri Aji Jayabaya, praktik ini merupakan aktivitas sosial yang sangat kompleks dan penuh dengan makna. Melalui pendekatan teori strukturasi Anthony Giddens, penelitian ini menemukan bahwa praktik sosial ziarah kubur tidak hanya berlangsung dalam sebuah tradisi semata saja, tetapi juga menjadi wadah untuk sebagai renungan, memberikan sebuah arti makna, dan mereproduksi sebuah struktur sosial yang terus ada dan mengalami sebuah pembaruan oleh para agen (peziarah).

Dalam hal ini Anthony Giddens memandang struktur sosial sebagai suatu yang tidak bersifat diam atau membatasi, melainkan bersifat dualitas sehingga memungkinkan para agen (peziarah) melakukan sebuah tindakan sosial. Dalam konteks praktik sosial ziarah kubur di petilasan keluarga Sri Aji Jayabaya, hal ini sangat tampak dari bagaimana para peziarah tidak mengikuti praktik ritual yang telah ada secara turun temurun, tetapi para peziarah juga aktif dalam mengartikulasikan sebuah pengalaman spiritual

dan nilai-nilai simbolik yang peziarah artikan sendiri. Seperti halnya yang dilakukan peziarah dalam melakukan proses ritual seperti mandi suci, berwudhu, membaca doa, membawa bunga dan menyalahkan dupa bukan hanya sebagai ketaatan terhadap sebuah norma yang ada, tetapi peziarah membangun tindakan spiritual yang mereka miliki dan memaknai secara personal.

Melalui teori strukturasi, terdapat sebuah tiga struktur yang dimana signifikasi, dominasi dan legitimasi. Ketiga struktur ini hadir menjadi sebuah jalan dalam melihat bagaimana praktik sosial ziarah kubur di petilasan keluarga Sri Aji Jayabaya terjadi. Terdapat sebuah struktur signifikasi ini tampak jelas dalam makna-makna simbolik yang dilekatkan oleh peziarah, terhadap sebuah ritual pada ziarah kubur yang mereka jalani. Petilasan keluarga Sri Aji Jayabaya dianggap sebagai tempat yang sangat sakral, sehingga petilasan keluarga Sri Aji Jayabaya memiliki daya spiritual. Pada ritual yang dilakukan oleh peziarah bukan hanya sekedar simbol saja, tetapi dalam hal menjadi sebuah saran penghubung antara individu dengan nilai-nilai leluhur dan nilai-nilai spiritual yang lain. Di sinilah para peziarah menunjukkan sebagai agen reflektif yang merekonstruksi makna pada tradisi sesuai dengan konteks kehidupan mereka saat ini.

Dalam struktur dominasi ini muncul dalam bentuk hubungan antara peziarah dan juru kunci. Yang mana juru kunci memiliki sebuah otoritasi sosial dan simbolik sebagai penjaga tradisi yang ada di petilasan, pengatur sebuah ritual, serta menjadi perantara antara peziarah dengan struktur

spiritual yang ada di petilasan keluarga Sri Aji Jayabaya tersebut. Peran juru kunci sendiri dalam konteks struktur dominasi tidak bersifat mengekang terhadap aturan yang ada dalam ziarah kubur, tetapi menjadikan memungkinkan berlangsungnya praktik sosial secara tertib, tenang, dan menjadi sakral. Sehingga para peziarah sangat menghormati aturan dan tata cara yang ditetapkan, tetapi peziarah juga memiliki ruang untuk menafsirkan dan menjalani prosesi ziarah kubur di petilasan keluarga Sri Aji Jayabaya sesuai dengan motivasi dan kebutuhan spiritual peziarah.

Pada struktur legitimasi sendiri terlihat dalam kesadaran para peziarah untuk mengikuti aturan dan etika yang sudah berlaku dalam tradisi ziarah kubur di petilasan keluarga Sri Aji Jayabaya. Mulai dari mandi suci di rumah, menjaga ketenangan saat berada di area kompleks petilasan, hingga membaca doa. Ketundukan yang ada dalam nilai-nilai seperti kesopanan, kesakralan dan spiritualitas yang dibangun dalam ziarah kubur di petilasan keluarga Sri Aji Jayabaya ini bukan bentuk dari keterpaksaan, akan tetapi ini bentuk dari pengalaman pribadi para peziarah yang dilakukan secara reflektif dan sukarela. Dalam konteks ini peziarah menunjukkan bahwa praktik sosial ziarah kubur di petilasan keluarga Sri Aji Jayabaya bukan hanya sebagai sebuah ruang untuk pelestarian budaya yang sudah ada, tetapi juga menjadi ruang spiritual yang memberikan sebuah makna dan arah untuk kehidupan individu.

Dalam temuan penelitian juga menunjukkan bahwa motivasi peziarah sangat beragam, mulai dari mengenang jasa leluhur, mencari

ketenangan batin, memohon keberkahan, hingga harapan-harappn tertentu seperti jodoh dan pangkat. Ini menandakan bahwa ziarah kubur yang dilakukan di petilasan keluarga Sri Aji Jayabaya hanya sebagai warisan tradisi, tetapi juga menjadi saran untuk hubungan mendekatakan diri kepada Tuhan dan memperkuat kepercayaan para peziarah. Di sinilah juga melihat praktik sosial ziarah kubur di petilasan keluarga Sri Aji Jayabaya memperlihatkan peranan yang sangat penting dalam menghubungkan masa lalu yaitu leluhur dengan masa kini sebagai bentuk pengalaman spiritual peziarah, sekaligus memungkinkan suatu pembaruan sebuah makna di masa depan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa praktik ziarah kubur di petilasan keluarga Sri Aji Jayabaya merupakan praktik sosial yang bersifat tidak kaku atau dogmatis. Sebaliknya, ia menjadi ruang interaktif antara agen dan struktur, di mana agen berperan aktif dalam memelihara, mereproduksi, bahkan merekonstruksi makna-makna tradisional sesuai dengan dinamika sosial dan kebutuhan spiritual peziarah. Praktik sosial ziarah kubur di petilasan keluarga Sri Aji Jayabaya ini menjadi bukti nyata bahwa tradisi tidak hanya dilestarikan secara turun-temurun, tetapi juga dimaknai ulang secara aktif oleh pelaku sosial, sehingga tetap relevan dan hidup dalam konteks budaya masyarakat masa kini.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti memberikan saran bagi peneliti selanjutnya. Adapun saran yang peneliti usulkan dalam hal ini sebagai berikut :

1. Bagi Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri

Untuk menambah kerja sama dengan lembaga-lembaga yang berkaitan dengan masyarakat umum agar wawasan keilmuan lebih luas terutama dalam bidang sosial supaya lebih meningkat.

2. Bagi Mahasiswa Sosiologi Agama

Untuk meningkatkan kepekaan terhadap lingkungan sekitar bahwasannya fenomena-fenomena sosial sangatlah beragam dan dapat dikaji oleh semua orang dan juga dapat dijadikan diskusi dalam meningkatkan wawasan pengetahuan tidak hanya di sosiologi umum saja tetapi juga yang berkaitan dengan keagamaan

3. Bagi Masyarakat Desa Kawedusan

Untuk tetap menjaga dan merawat potensi-potensi kebudayaan yang ada di Desa Kawedusan. Serta mampu mengadakan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif dan bermanfaat bagi warga sekitar seperti mengadakan kegiatan yang dapat memunculkan rasa kekeluargaan maupun keilmuan yang dapat meningkatkan potensi yang ada di Desa Kawedusan.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Semoga hasil dari penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang memiliki fokus yang sama, serta diharapkan penelitian berikutnya menemukan temuan-temuan baru yang relevan sesuai dengan topik praktik sosial ziarah kubur di petilasan keluarga Sri Aji Jayabaya.